

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kebudayaan adalah hasil dari cipta, karya dan karsa manusia yang berbentuk ilmu pengetahuan serta norma-norma keindahan yang menjadikan kesenian sebagai hasil dari hal tersebut (Hartono, 1989:12). Secara umum kebudayaan mengarah pada sebutan dari cara hidup sekelompok orang, yang berarti cara mereka melakukan sesuatu. Karena Indonesia terdiri dari berbagai pulau, setiap pulau memiliki kondisi alam yang berbeda-beda. Kondisi alam ini kemudian mempengaruhi perkembangan adat-istiadat yang berbeda di setiap pulau. ini menyebabkan keragaman dalam budaya dan adat istiadat di Indonesia.

Sumatera Utara adalah satu dari bermacam provinsi di Indonesia yang memiliki kekayaan suku dan budaya. Ada delapan suku asli dari Sumatera Utara, yaitu Pesisir Sibolga, Batak Toba, Batak Karo, Batak Mandailing, Batak Pakpak, Batak Simalungun, Melayu, dan Nias. Suatu provinsi yang memiliki beraneka ragam etnis budaya dan sub-etnis menjadi suatu hal yang membuat provinsi tersebut memiliki ketertarikan kuat yang menjadi ciri khas ataupun daya tarik dari provinsi tersebut. Ruwaida dalam Gesture Jurnal Seni Tari Vol.2 No.2, tahun 2013 Masyarakat pesisir Sibolga merupakan masyarakat yang heterogen dan Kota Sibolga mendapat julukan “**Negeri Berbilang Kaum**” karena keragaman etnis yang mendiami wilayah ini. Beberapa etnis yang mendiami Kota Sibolga antara lain Batak, Mandailing, Melayu, Nias, Minang, Bugis, Aceh, Jawa, Tionghoa, India, Arab, dan masih banyak lagi.

Sellyana pradewi dalam Jurnal Seni Tari Vol.1 No.1, tahun 2012, Unnes Kesenian adalah suatu unsur budaya yang berasal dari ciptaan manusia, hal tersebut terjadi karena kesenian menjadi wadah untuk mengungkapkan kreativitas dari budaya tersebut, hadirnya seni sebagai cipta, pemberi ruang gerak, memelihara serta menciptakan hal baru kembali. Indra Bulan dalam Jurnal Seni Tari Vol.1 No.1, tahun 2012. Unnes Eksistensi kesenian adalah perncitraan dari satu prespektif lingkungan wilayah yang berkembang berdasarkan keadaan masyarakat. Kesenian dikatakan juga sebagai sebuah unsur penyangga kebudayaan.

Salah satu kesenian yang mendapat cukup perhatian dari masyarakat ialah karya tari. Rasyida Nurrahmi dalam Pedadidakta Jurnal ilmiah pendidikan guru sekolah dasar Vol.7 No.3, tahun 2020 sebelum melakukan gerakan, perlu ditentukan bentuk tari terlebih dahulu. Hal tersebut dilakukan karena bentuk tari akan berpengaruh terhadap hasil gerak yang ada. Dikarenakan tari merupakan sebuah bahasa yang berasal dari gerak tubuh untuk mengungkapkan ekspresi serta untuk berkomunikasi secara universal yang dapat dilakukan oleh siapapun, dimaana dan kapanpun. Manusia bisa mengungkapkan ekspresi jiwa melewati tari. Hal ini sejalan dengan pendapat Soedarsono (1978:3) yang menyatakan bahwa tari merupakan ungkapan ekspresi jiwa seseorang dengan tari yang memiliki gerak ritmis yang indah sebagai media untuk mengungkapkannya. Berdasarkan pola garapan, tari dibagi menjadi 2 yaitu tari tradisi dan kreasi baru. Diperjelas dengan pemahaman menurut nilai artistik garapan, dimana tari tradisi terbagi 3 yaitu tari primitif, tari rakyat, dan tari istana (Soedarsono, 1978:12).

Tari menurut Curt Sahes dalam Murgiyanto, (1967:34) seorang ahli sejarah tari dari Jerman yang kemudian bermukim di Amerika Serikat menyatakan bahwa tari adalah gerak yang ritmis. Jika elemen utama tari adalah gerak, maka ritme menjadi elemen kedua yang memiliki peran penting. Gerak merupakan pengalaman terkuat di hidup juga merupakan ekspresi kehidupan pertamanya. Gerak terkadang memiliki maksud tertentu, namun terkadang terlihat tidak tertata dan serampangan. Nainul Khutniah dalam Jurnal Seni Tari Vol.1 No.1, tahun 2012, Unnes gerak yang telah di proses dengan distilir dapat menjadi sebuah gerakan yang indah yang dapat memberikan kepuasan terhadap orang yang terkait. Jika hal tersebut mampu memberikan kesenangan kepada setiap orang, maka disitulah terdapat juga nilai keindahannya.

Dari beberapa definisi tari menurut tokoh atau pakar seni tari dapat disimpulkan bahwa tari itu terdiri dari beberapa pola-pola gerak yang tersusun menjadi satu. berkaitan dengan hal tersebut kajian dalam penyusunan ini adalah kajian tari *sampaya* yang dilihat dari struktur gerak tarinya, dimana struktur gerak itu sendiri adalah susunan yang saling berkaitan antara satu dengan yang lain. Dalam hal ini struktur gerak yang dimaksud adalah struktur gerak yang terdiri dari pola gerak kaki, pola gerak tangan, pola gerak badan, dan pola gerak kepala yang kemudian menjadi satu tarian yaitu tari *sampaya*. Apabila dilihat dari bentuk kaki tari *sampaya* memiliki pola gerak yang mendominasi dimana pola-pola gerak pada umumnya di dalam tari *sampaya* itu menggunakan gerak langkah dua (double step). Dari bentuk tangan memiliki pola gerak mengayun mengikuti gerak kaki dengan menggunakan sapu tangan sebagai properti. Sedangkan dari bentuk

badan dan kepala tari *sampaya* memiliki pola gerak mengikuti gerak kaki dan tangan.

Berdasarkan dari hal ini ketarikan dari masing-masing struktur yang kemudian menjadi satu membentuk tari *sampaya* ini menjadi sebuah tarian yang menarik, dimana tari *sampaya* secara umum belum diketahui masyarakat luas di luar daerah pesisir sibolga. Sehingga tari *sampaya* menjadi kajian yang menarik untuk di teliti di lihat dari struktur gerakannya. Tari *Sampaya* merupakan salah satu tari yang berkembang di daerah Pesisir Sibolga. Tarian ini termasuk dalam kategori tari hiburan yang biasa ditampilkan pada acara “Malam Baincek Siti”. berfungsi sebagai pembuka dari tarian-tarian Melayu lainnya pada acara tersebut.

Tari *Sampaya* dapat ditarikan oleh laki-laki maupun perempuan, Gerak antara laki-laki dan perempuan sama, mulai dari awal pembukaan hingga akhir tidak ada perbedaan gerak antara keduanya. Lagu yang digunakan dalam tarian ini adalah lagu *Sampaya*. Namun biasanya jika acara pesta mereka lebih suka memakai musik langsung daripada musik rekaman atau CD. Selain itu gerak Tari *Sampaya* tidak begitu sulit. Selain gerak tari ini juga memiliki property yang sangat mudah dicari yaitu saputangan. Sapu tangan ini menjadi pembatas sekaligus penyatu antara pola gerak yang dipakai laki-laki, karena masyarakat Sibolga yang masyarakatnya dominan beragama Islam, dimana pada Agama Islam laki-laki dan perempuan itu dilarang bersentuhan bagi yang belum mukhrimnya. Maka dari itu sapu tanganlah yang menjadi media penghubung. Gerak tari *sampaya* inilah yang dilakukan seperti mengayun-ngayun sapu tangan yang dibawa penari.

Tari *sampaya* adalah tarian yang sangat menarik untuk dipelajari dan dikembangkan. sebelumnya pada penelitian yang dilakukan penulis dan teman-teman pada mata kuliah Kajian mandiri di Pesisir Sibolga, maka telah diketahui tarian ini merupakan tarian Melayu yang hanya ada di Pesisir Sibolga dan belum ada berkembang diluar daerah tersebut. Karena tarian ini hanya ditarikan di daerah Pesisir Sibolga sehingga masih banyak masyarakat luar yang belum mengetahui keberadaan tarian ini sendiri bahkan masyarakat di dalam Sumatera Utara. Sebelumnya penulis juga kesulitan dikarenakan belum adanya tulisan mengenai tari *sampaya* yang membahas tentang struktur gerak tarian tersebut, maka pada kesempatan kali ini peneliti ingin mengangkat tari *sampaya* pada penulisan di tugas akhir. Maka dari itu penulis akan mengambil judul penelitian berupa “Analisis Struktur Gerak Tari *Sampaya* Pada Masyarakat Pesisir Sibolga”

## **B. Identifikasi Masalah**

Identifikasi masalah merupakan kegiatan untuk mencari, menemukan, mengumpulkan, meneliti data-data serta informasi dari rangkaian teori yang telah dipaparkan. Menurut Juliansyah (2011:28) bahwa “identifikasi berarti memperinci permasalahan agar dapat diketahui dengan jelas. Sebaiknya identifikasi masalah disertai dengan data yang mendukung”. Penulis menemukan beberapa hal yang dapat dijelaskan pada struktur gerak tari *sampaya*. Adapun identifikasi masalah dalam penelitian ini, ialah:

1. Tari *Sampaya* hanya berkembang di daerah Pesisir Sibolga

2. Masih banyak masyarakat luar yang belum tahu bahkan mengenal Tari *Sampaya*.
3. Mengkaji kembali Penelitian mengenai struktur gerak tari *Sampaya* di Pesisir Sibolga
4. Belum ada tulisan/peneliti yang membahas tentang struktur gerak tari *Sampaya* pada masyarakat Pesisir Sibolga

### C. Pembatasan Masalah

Karena waktu yang terbatas, dan juga dana, tenaga serta teori, serta agar penulisan ini bisa dilaksanakan lebih terperinci serta mendalam, maka penelitian tidak dilakukan di semua masalah yang teridentifikasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Surakhmad (1982:31) yang menyatakan bahwa rumusan masalah yang terlampau luas tidak harus digunakan. Keterbatasan ini tidak hanya menyederhanakan masalah yang diteliti, namun dalam menentukan segala sesuatu yang diperlukan untuk memecahkan masalah, seperti waktu, biaya, dan lain-lain, karena masalah penelitian tidak pernah melebihi batas masalah.

Batasan masalah adalah batas dari masalah yang akan dilakukan penelitiannya sebagai usaha dalam identifikasi masalah. Berlandaskan identifikasi masalah yang ditentukan maka pembatasan masalah dalam penulisan ini adalah: Belum ada tulisan/peneliti yang membahas tentang struktur gerak tari *Sampaya* pada masyarakat Pesisir Sibolga.

#### **D. Rumusan Masalah**

Sugiyono (2011:55) mengemukakan bahwa: “Rumusan masalah memiliki perbedaan dengan masalah. Masalah ialah kesenjangan antar apa yang diharapkan dengan yang terjadi, sedangkan rumusan masalah ialah pertanyaan yang jawabannya akan dicari melalui pengumpulan data”.

Sesuatu rancangan penulisan yang akan dilaksanakan perlu diperjelas perumusan masalahnya, agar hasil penulisannya jelas dan konkrit, hal ini sesuai dengan pendapat Sumardi Suryabrata (1994:65)

“Masalah yang sudah teridentifikasi di pilih kemudian dirumuskan. Hal ini penting dilakukan karena hasil yang didapat akan menentukan langkah selanjutnya. Masalah harusnya dirumuskan dengan bentuk tanda tanya. Rumusan masalah haruslah padat serta jelas sehingga dapat memberikan petunjuk untuk memungkinkan melakukan pengumpulan data untuk menjawab hal yang terdapat pada rumusan ini”.

Berlandaskan pendapat tersebut rumusan masalah berperan penting pada penulisan. Karena merumuskan masalah adalah sebagian dari kegiatan itu sendiri. Penulis membuat rumusan masalah yang berdasarkan dari latarbelakang masalah, identifikasi masalah serta batasan masalah. Rumusan masalah umumnya disajikan dengan tanda tanya. Yang isinya menjelaskan adanya suatu permasalahan yang harus dipecahkan dan dicari kebenarannya. Oleh sebab itu maka rumusan masalah dalam penulisan ini adalah sebagai berikut : “Bagaimana Struktur Gerak Tari *Sampaya* Pada Masyarakat Pesisir Sibolga”.

#### **E. Tujuan Penelitian**

Segala sesuatu yang hendak dikerjakan pastilah mempunyai tujuan, sama halnya dengan penelitian wajib memiliki tujuan yang jelas agar lebih focus

membahas dan terarah. Tujuan penelitian merangkum penelitian yang akan menjadi kerangka untuk memperoleh visual yang lebih detail mengenai hasil penelitian yang akan di peroleh.

Tujuan dari penelitian ini adalah: Untuk mendeskripsikan analisis struktur gerak tari *sampaya* pada masyarakat pesisir sibolga

#### **F. Manfaat Penelitian**

Harapan dari sebuah penulisan ialah dapat menanamkan kesadaran, serta membangkitkan keinginan generasi muda. Pada penulisan ini, penulis mencakup kegunaan pengembangan ilmu dan manfaat, yaitu sebagai berikut:

a. Manfaat Praktis

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah informasi yang relevan untuk menambah wawasan mengenai tari *Sampaya* pada masyarakat Kota Pesisir Sibolga
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tulisan yang menarik untuk dipelajari khususnya untuk masyarakat Kota Pesisir Sibolga, agar tari *Sampaya* dapat terus terjaga dan dilestarikan keberadaannya sebagai asset kebudayaan di dalam kalangan masyarakat luas.

b. Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah masukan bagi penulis untuk menambah pemahaman serta pengetahuan mengenai tari tradisi masyarakat Pesisir Sibolga

2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah koleksi ataupun sumber yang relevan kepada mahasiswa lainnya yang berminat untuk melaksanakan penelitian mengenai tari *Sampaya*.
3. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah sarana apresiasi para peneliti lainnya yang berminat mengangkat bentuk kesenian tradisional lainnya.

